

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pengkaryaan

Film telah berkembang menjadi medium yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat ekspresi sosial dan budaya. Melalui narasi dan visualisasi, film mampu merefleksikan realitas sosial, nilai-nilai budaya, serta dinamika kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* merepresentasikan nilai-nilai keluarga seperti kepercayaan, toleransi, dan tanggung jawab, yang dikemas melalui narasi dan simbol-simbol visual yang kuat (Karies & Ramadhana, 2021). Hal ini menunjukkan bagaimana film dapat menjadi cerminan dari kondisi sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Tema hubungan keluarga sering diangkat dalam film karena memiliki kedekatan emosional dengan penonton dan relevansi yang bersifat universal. Film *Keluarga Cemara*, misalnya, menggambarkan keharmonisan keluarga melalui aspek kasih sayang, komunikasi, dan kerja sama, yang menjadi cerminan nilai-nilai keluarga dalam masyarakat Indonesia (Paramitha, 2023). Penggambaran ini menunjukkan bagaimana film dapat menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya hubungan keluarga yang harmonis. Kisah-kisah seperti ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan refleksi dan pembelajaran bagi penonton mengenai dinamika keluarga.

Namun, dinamika keluarga tidak selalu hadir dalam bentuk harmonis; dalam beberapa kasus, hubungan tersebut diuji oleh kondisi psikologis yang kompleks seperti amnesia. Amnesia merupakan gangguan neuropsikologis yang menyebabkan hilangnya sebagian atau seluruh ingatan seseorang, baik secara sementara maupun permanen, dan dapat berdampak signifikan terhadap relasi interpersonal, terutama dalam lingkup keluarga. Menurut Damayanti (2019), amnesia tidak hanya mengganggu fungsi kognitif individu, tetapi juga menyebabkan disorientasi sosial dan emosional yang mendalam, khususnya ketika penderita kehilangan kemampuan mengenali anggota keluarganya sendiri. Dalam konteks ini, film dapat memainkan peran penting untuk merefleksikan dampak psikologis dan sosial dari kondisi tersebut secara emosional dan visual. Dalam film fiksi pendek “Selaras”, amnesia digunakan sebagai elemen dramatik utama yang menggambarkan keterputusan antara ayah dan anak, bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara emosional dan ingatan. Tokoh ayah yang mengalami amnesia menjadi simbol keterasingan dalam ruang keluarga, sementara tokoh anak menghadapi dilema antara

rasa tanggung jawab dan tekanan hidup. Kondisi amnesia dalam film ini tidak hanya menjadi konflik cerita, tetapi juga alat naratif untuk menggambarkan krisis identitas, keinginan untuk diingat, serta kerinduan akan keutuhan emosional dalam hubungan keluarga. Dengan pendekatan sinematik yang intim dan visual yang personal, “Selaras” memperlihatkan bagaimana trauma dan kehilangan ingatan dapat mempengaruhi ikatan keluarga, serta menggugah empati penonton terhadap isu psikologis yang seringkali tidak terlihat di permukaan.

Penggambaran amnesia dalam film “Selaras” menunjukkan betapa kompleksnya dampak kondisi tersebut terhadap dinamika emosional dalam hubungan keluarga. Untuk memahami kedalaman konflik yang diangkat dalam film ini secara lebih menyeluruh, penting untuk mengenali berbagai jenis amnesia yang dikenal dalam kajian psikologi dan neurologi. Masing-masing jenis amnesia memiliki karakteristik, penyebab, serta implikasi psikososial yang berbeda, yang dapat memengaruhi bagaimana narasi dibentuk dan bagaimana karakter berinteraksi satu sama lain dalam suatu karya sinematik. Pemahaman ini juga menjadi dasar penting dalam menafsirkan keputusan penyutradaraan, terutama dalam membangun karakter yang realistis dan menyentuh secara emosional. Berikut adalah beberapa jenis-jenis amnesia:

1. Amnesia Anterograde

Jenis amnesia yang ditandai dengan ketidakmampuan seseorang untuk membentuk ingatan baru setelah mengalami cedera otak atau trauma tertentu. Meskipun penderita masih dapat mengingat kejadian-kejadian yang terjadi sebelum peristiwa tersebut, ia akan mengalami kesulitan untuk menyimpan informasi baru ke dalam memori jangka panjang. Kondisi ini sering terjadi akibat kerusakan pada bagian otak seperti hippocampus yang berperan penting dalam proses pembentukan memori baru.

2. Amnesia Retrograde

Sebaliknya, amnesia retrograde ini adalah jenis gangguan memori di mana seseorang kehilangan ingatan tentang peristiwa yang terjadi sebelum terjadinya cedera otak atau trauma psikologis. Penderita kesulitan mengakses memori lama, sementara kemampuan untuk membentuk ingatan baru umumnya tetap utuh. Tingkat keparahan amnesia retrograde dapat bervariasi, mulai dari hilangnya ingatan beberapa menit hingga bertahun-tahun sebelum kejadian traumatis terjadi.

3. Amnesia Disosiatif

Jenis amnesia ini disebabkan oleh trauma psikologis atau tekanan emosional yang ekstrem, bukan oleh kerusakan fisik pada otak. Penderita mengalami kehilangan

ingatan terkait informasi pribadi atau peristiwa traumatis, namun fungsi kognitif lainnya tetap normal. Kondisi ini sering kali merupakan mekanisme pertahanan diri untuk menghindari stres emosional yang berat, dan dapat bersifat sementara atau berlangsung lebih lama tergantung pada tingkat keparahannya.

4. Amnesia Traumatism (*Post-Traumatic Amnesia/PTA*)

Jenis amnesia ini terjadi akibat cedera fisik pada otak, seperti benturan keras atau kecelakaan, yang mengganggu kemampuan otak dalam menyimpan atau mengakses memori. Penderita dapat mengalami kehilangan ingatan sebelum (*retrograde*) atau setelah (*anterograde*) kejadian traumatis tersebut, tergantung pada area otak yang terdampak. Amnesia ini sering bersifat sementara, tetapi dalam kasus yang parah, dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama.

5. Amnesia Global Sementara (*Transient Global Amnesia/TGA*)

Kondisi langka yang ditandai dengan hilangnya ingatan jangka pendek secara tiba-tiba dan sementara, di mana penderitanya tidak dapat mengingat kejadian baru dan sering kali terus-menerus mengajukan pertanyaan yang sama. Meskipun kesadaran diri dan identitas tetap utuh, individu yang mengalami TGA biasanya merasa bingung terhadap waktu dan tempat. Kondisi ini biasanya berlangsung beberapa jam dan pulih sepenuhnya tanpa menyebabkan kerusakan permanen pada otak.

6. Amnesia Infantil (*Childhood Amnesia*)

Ketidakmampuan sebagian besar orang dewasa untuk mengingat peristiwa atau pengalaman yang terjadi pada masa awal kehidupan, biasanya sebelum usia 3 hingga 4 tahun. Kondisi ini dianggap normal dan berkaitan dengan perkembangan otak yang belum sepenuhnya matang, khususnya pada area hippocampus yang berperan dalam pembentukan memori jangka panjang. Selain itu, keterbatasan bahasa dan pemahaman konseptual pada masa bayi juga diyakini turut mempengaruhi ketidakmampuan menyimpan ingatan secara utuh pada periode tersebut.

7. Amnesia Akibat Obat

Jenis kehilangan ingatan yang disebabkan oleh efek samping dari konsumsi zat tertentu, seperti obat penenang, anestesi, atau alkohol dalam dosis tinggi. Kondisi ini biasanya bersifat sementara dan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengingat kejadian selama atau setelah penggunaan obat. Beberapa jenis obat dapat mengganggu proses konsolidasi memori, sehingga informasi yang diterima tidak tersimpan dalam ingatan jangka panjang.

Dengan penjelasan dari beberapa jenis-jenis amnesia, penyakit seperti ini juga sering digunakan dalam film sebagai elemen naratif yang kompleks dan emosional. Dalam film *The Father*, misalnya, kondisi amnesia yang dialami tokoh utama digunakan untuk mengeksplorasi dinamika hubungan antara ayah dan anak, serta menggambarkan tantangan emosional yang dihadapi oleh keluarga dalam merawat anggota yang mengalami gangguan ingatan (Wilson, Budiana, & Wahjudianata, 2021). Penggunaan isu kesehatan mental seperti amnesia dalam film memungkinkan penonton untuk memahami dan merasakan dampak psikologis yang ditimbulkan dalam hubungan keluarga. Hal ini menunjukkan bagaimana film dapat menjadi medium yang efektif dalam menyampaikan kompleksitas isu-isu kesehatan mental dan dampaknya terhadap hubungan interpersonal.

Sutradara memegang peran penting dalam proses produksi film, terutama dalam membangun narasi dan emosi yang kuat. Melalui interpretasi naskah, pengarahan aktor, dan pemilihan elemen visual, sutradara dapat menyampaikan pesan-pesan kompleks dan menyentuh emosi penonton. Dalam film *Noktah Merah Perkawinan*, misalnya, sutradara berhasil merepresentasikan komunikasi keluarga yang tidak seimbang melalui penggunaan simbol dan narasi yang mendalam (Rosmilawati, 2024). Hal ini menunjukkan bagaimana keputusan kreatif sutradara dapat mempengaruhi pemahaman penonton terhadap isu-isu sosial dalam film. Peran sutradara sangat krusial dalam menentukan bagaimana sebuah cerita disampaikan dan diterima oleh audiens.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang peran sutradara dalam proses produksi film fiksi pendek “Selaras” menjadi relevan untuk dilakukan. Film ini mengangkat tema hubungan ayah-anak dengan latar belakang penyakit amnesia, yang memerlukan pendekatan naratif dan visual yang sensitif. Dengan menganalisis peran sutradara dalam membangun narasi dan emosi dalam film ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana keputusan kreatif sutradara mempengaruhi penyampaian pesan sosial dan budaya dalam film. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana isu-isu kompleks seperti amnesia dapat diangkat dalam film pendek dengan cara yang menyentuh dan bermakna.

Film pendek, dengan durasi yang berkisar antara 1 hingga 30 menit, menawarkan medium yang ringkas namun padat untuk menyampaikan cerita. Keterbatasan waktu ini menuntut ketepatan dalam storytelling, di mana setiap elemen harus dirancang secara efisien

untuk menyampaikan pesan yang kuat dan mendalam. Menurut Studio Antelope, film pendek biasanya fokus pada satu konflik utama dengan minim subplot, memungkinkan eksplorasi ide atau konsep yang unik tanpa anggaran besar. Hal ini menjadikan film pendek sebagai pilihan ideal untuk mengeksplorasi tema-tema kompleks dalam format yang lebih terfokus dan intim. Mengangkat tema hubungan ayah-anak dalam kondisi psikologis seperti amnesia memerlukan pendekatan naratif yang sensitif dan mendalam. Amnesia, sebagai gangguan memori, tidak hanya mempengaruhi individu yang mengalaminya, tetapi juga berdampak signifikan pada dinamika hubungan keluarga. Dalam konteks film pendek, menggambarkan kompleksitas emosi dan konflik yang timbul dari kondisi ini menuntut penulisan skenario yang cermat dan penyutradaraan yang mampu menangkap nuansa emosional dengan tepat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa film pendek dapat menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan permasalahan yang jujur dan personal, bebas dari kepentingan industri atau selera pasar. Sutradara memegang peran sentral dalam proses kreatif pembuatan film, terutama dalam mengarahkan penghayatan cerita dan pembangunan karakter. Melalui interpretasi naskah, pengarahan aktor, dan pemilihan elemen visual, sutradara bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan-pesan kompleks dan menyentuh emosi penonton. Dalam konteks film pendek, di mana waktu terbatas, sutradara harus mampu memaksimalkan setiap adegan untuk membangun karakter yang meyakinkan dan cerita yang kohesif. Hal ini menuntut kolaborasi erat antara sutradara dan aktor, di mana aktor dilibatkan dalam proses pembentukan karakter untuk menghasilkan performa yang personal dan natural.

Proses kreatif sutradara menjadi kunci dalam keberhasilan sebuah film pendek, terutama dalam mengarahkan penghayatan cerita dan pembangunan karakter. Sutradara harus mampu menangkap kejelian pada fenomena yang ada di sekitar, serta mengarahkan pemain untuk menjiwai peran sesuai dengan skenario dan naskah. Hal ini mencakup tahap-tahap seperti rehearsal, di mana sutradara dan aktor bersama-sama membahas visi dan misi pertunjukan, serta memberikan masukan terhadap tiap pemain agar performa yang dihasilkan sesuai dengan harapan. Dengan pendekatan ini, film pendek dapat menyampaikan cerita yang kuat dan menyentuh dalam durasi yang terbatas. Integrasi antara tema hubungan ayah-anak dalam kondisi psikologis seperti amnesia dengan bentuk film pendek memerlukan sinergi antara penulisan skenario yang cermat dan penyutradaraan yang sensitif. Film pendek, dengan durasi terbatasnya, menuntut efisiensi dalam storytelling, di mana setiap elemen harus dirancang untuk menyampaikan pesan yang kuat dan mendalam. Sutradara, sebagai pemimpin kreatif, memegang peran penting dalam mengarahkan penghayatan cerita dan pembangunan karakter,

memastikan bahwa film pendek tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menyentuh emosi penonton secara mendalam.

Film fiksi pendek “Selaras” mengangkat tema hubungan ayah dan anak yang teruji oleh kondisi amnesia yang dialami oleh sang ayah. Kehilangan ingatan ini tidak hanya mempengaruhi individu yang mengalaminya, tetapi juga berdampak signifikan pada dinamika hubungan keluarga. Dalam konteks film pendek, menggambarkan kompleksitas emosi dan konflik yang timbul dari kondisi ini menuntut penulisan skenario yang cermat dan penyutradaraan yang mampu menangkap nuansa emosional dengan tepat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa film pendek dapat menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan permasalahan yang jujur dan personal, bebas dari kepentingan industri atau selera pasar. Penelitian ini berfokus pada analisis peran sutradara dalam proses produksi pembuatan film fiksi pendek “Selaras”, mulai dari pra-produksi hingga pasca-produksi. Sutradara memiliki tanggung jawab untuk menerjemahkan naskah ke dalam bentuk visual yang mampu menyampaikan pesan dan emosi yang diinginkan. Dalam film ini, sutradara harus mampu menggambarkan kondisi amnesia secara autentik dan menyentuh, serta membangun dinamika hubungan ayah-anak yang kompleks. Hal ini mencakup pemilihan aktor yang tepat, pengarahan akting yang mendalam, serta penggunaan elemen visual dan audio yang mendukung narasi. Keputusan artistik yang diambil oleh sutradara sangat menentukan bagaimana cerita disampaikan kepada penonton. Interpretasi naskah yang sensitif terhadap isu amnesia dan hubungan keluarga menjadi kunci dalam membangun narasi yang kuat. Sutradara harus mampu memilih gaya visual, pencahayaan, dan komposisi gambar yang mendukung suasana emosional cerita.

Selain itu, penggunaan simbol-simbol visual dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Dalam hal ini, sutradara berperan sebagai jembatan antara naskah dan penonton, memastikan bahwa setiap elemen dalam film berkontribusi pada penyampaian cerita yang kohesif dan menyentuh. Pengarahan aktor merupakan aspek penting dalam proses kreatif film, terutama dalam menggambarkan hubungan emosional yang kompleks seperti antara ayah dan anak dalam kondisi amnesia. Sutradara harus mampu membimbing aktor untuk menampilkan emosi yang autentik dan mendalam, sehingga penonton dapat merasakan kedalaman hubungan tersebut. Selain itu, visualisasi tema kekeluargaan melalui setting, kostum, dan properti juga berperan dalam membangun atmosfer yang mendukung narasi. Kombinasi antara akting yang

kuat dan visualisasi yang tepat akan menghasilkan film pendek yang mampu menyentuh hati penonton dan menyampaikan pesan secara efektif.

Dengan mengkaji tugas sutradara dalam proses produksi pembuatan film fiksi pendek “Selaras”, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana keputusan artistik, interpretasi naskah, pengarahan aktor, dan visualisasi tema kekeluargaan dijalankan oleh sutradara dalam menggambarkan dinamika emosional antara ayah dan anak dalam situasi amnesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu penyutradaraan, khususnya dalam konteks film pendek yang mengangkat isu-isu psikologis dan hubungan keluarga. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi sutradara dan pembuat film lainnya dalam mengelola proses produksi yang kompleks dan sensitif.

1.2 Rumusan Ide Pengkaryaan

Berdasarkan penjelasan pada sebelumnya, ada suatu pertanyaan yang perlu dibahas: Bagaimana tugas sutradara dalam proses pembuatan film fiksi pendek dengan judul “Selaras”.

1.3 Tujuan Pengkaryaan

Berlandaskan pada rumusan ide karya tersebut, maka tujuan penciptaan film ini adalah untuk menjelaskan dan menunjukkan tugas sutradara dalam proses produksi pembuatan film fiksi pendek berjudul “Selaras” yang menggambarkan dinamika komunikasi antara anak dan ayahnya yang mengidap penyakit amnesia.

1.4 Manfaat Pengkaryaan

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan sebagai kontribusi nyata dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada ranah studi media, komunikasi visual, serta sinematografi. Melalui proses penciptaan karya, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana pesan komunikasi, nilai sosial, dan representasi budaya dapat dikonstruksi serta disampaikan melalui medium film fiksi pendek. Selain itu, karya ini juga menjadi bukti implementasi teori komunikasi dalam praktik kreatif, sehingga dapat memperkaya literatur akademis sekaligus memberikan referensi bagi mahasiswa maupun peneliti lain yang ingin menjadikan film sebagai media refleksi sosial dan penelitian ilmiah di bidang Ilmu Komunikasi. Melalui kajian terhadap film fiksi pendek “Selaras”, penelitian ini dapat memperkaya referensi akademik tentang bagaimana sutradara memegang peran kunci dalam menerjemahkan ide cerita menjadi representasi visual dan emosional yang kuat. Penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang

pendekatan penyutradaraan dalam menyampaikan tema-tema sensitif seperti hubungan keluarga dan penyakit Amnesia dalam format film pendek. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan bagi mahasiswa, dosen, atau peneliti lain dalam studi penyutradaraan, narasi film, dan representasi emosional dalam karya audio-visual.

1.4.3 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi para pembuat film, khususnya sutradara muda, dalam memahami pentingnya proses produksi yang terstruktur dan sensitif terhadap tema-tema kemanusiaan. Dengan mempelajari bagaimana keputusan artistik seperti blocking, pengarahan aktor, visualisasi adegan, hingga interpretasi naskah dijalankan dalam film fiksi pendek “Selaras”, sineas dapat memperoleh wawasan nyata tentang penerapan teori penyutradaraan dalam praktik produksi film pendek. Selain itu, karya ini juga dapat memberikan inspirasi bagi komunitas perfilman untuk lebih berani mengangkat tema-tema keluarga dengan pendekatan emosional yang dalam, namun tetap relevan dan menyentuh bagi penonton luas.

